

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam merupakan salah satu agama yang amat memerhatikan kaum wanita, terbukti dengan adanya Q.S An-Nisa di dalam Al-Qur'an yang artinya wanita. Salah satu yang juga penting untuk menjaga kehormatan wanita adalah dengan di wajibkannya kepada mereka untuk memakai jilbab. Jilbab digunakan yang salah satunya fungsinya adalah untuk menutup aurat, sehingga wanita tersebut terlihat semakin indah. Indah bagi pandangan manusia dan baik pada pandangan sang pencipta sebagai bukti ketaatan kepada-Nya. Dalam Agama Islam ketentuan tersebut diatur dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ
أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا
عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا
أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah surmi mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” Q.S An-Nur: 31 (Depag RI, 2011: 353)

Dilihat dari segi tafsir menurut Ibnu Kastir Ayat tersebut merupakan perintah dari Allah Ta'ala untuk mengenakan jilbab, dengan berhujjah dari sebuah hadist riwayat Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari hadistnya az-Zuhri dari Nabhan maula Ummu Salamah, sesungguhnya Ummu Salamah bercerita kepadanya bahwa pada suatu hari ia dan Maimunah bersama Rasulullah SAW, ia berkata: “Ketika kami berada di sisi beliau, tiba-tiba datanglah Ibnu Ummi Maktum dan masuk menemui beliau. Peristiwa itu terjadi setelah turunnya ayat berhijab. Rasulullah berkata: Berhijablah darinya. “Aku berkata:”Wahai Rasulullah, bukankah ia seorang buta yang tidak dapat melihat kami dan tidak mengenali kami” maka Rasulullah bersabda: “Apakah kalian juga buta? Bukankah kalian berdua melihatnya?. Dari hadist tersebut memperjelas kembali bahwa saking wajibnya hingga untuk semua muslimah diwajibkan untuk memakai jilbab sekalipun ada muslimah yang buta. At-Tirmidzi berkata: “Hadist ini hasan shahih.” (Ibnu Kastir, 2012: 287-288)

Era kini kesadaran memakai jilbab telah tumbuh di kebanyakan muslimah di tanah air. Mengenakan jilbab bukan lagi menjadi sesuatu yang aneh ataupun terlarang, baik di sekolah, tempat kerja, Universitas atau dimana pun bahkan menjadi sebuah fenomena yang *trend* dimasa kini. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi, kebenaran yang tercantum dalam pedoman umat Islam ini yakni Al-Qur'an dan As-sunah tidak relevan dengan fakta yang ada saat ini. Dimana anjuran yang diharuskan itu para muslimah mengenakan jilbab sesuai dengan ayat yang tercantum dalam Al-Qur'an diantaranya ayat Al-Qur'an Q.S An-Nur ayat 30, 31, 60 dan Q.S Al-Ahzab ayat 32, 33, 53, 59. (Juneman, 2010: 11) tapi pada faktanya banyak sekali wanita muslim yang ingin memakai jilbab tetapi mereka juga ingin tampil modis dan cantik tentunya itu bukan merupakan tujuan utama ketika ayat jilbab itu diturunkan dimana untuk menghindarkan para wanita muslim dari fitnah yang akan menggangukannya. Ibarat seseorang yang memiliki ilmu tapi enggan untuk mengamalkannya, seperti para wanita muslim yang pada satu sisi

seorang perempuan ingin tampil dengan mengikuti model busana yang sedang trend, disisi lain ingin mempertahankan identitasnya sebagai seorang muslimah. (Walid, 2011: 108)

Bahkan sebagian dari mereka ada yang memakai jilbab hanya karena ingin mengikuti trend yang sedang *up-to-date*, serta tak jarang pula kita lihat seorang wanita muslim mengenakan kerudung yang menutupi kepala dan rambutnya, akan tetapi pakaiannya tipis dan transparan atau ketat sehingga menampakkan lekuk tubuhnya. Adapun contohnya kepala dibalut jilbab atau kerudung, namun berbaju kaos ketat, bercelana jeans atau legging yang mencetak lekuk tubuhnya.

Fenomena inilah yang menjamur dan membingungkan kebanyakan orang awam, bahkan sebagian dari mereka berkilah “masih mending menggunakan jilbab gaul daripada tidak memakai jilbab sama sekali”, adapun “tidak apa-apa memakai jilbab seperti ini karena masih dalam tahap belajar” dan alasan lainnya. Alasan-alasan yang menurut mereka benar akan tetapi sejatinya jauh dari kata kebenaran.

Islam sebagai agama dakwah yang memiliki kepentingan suci untuk menyebarkan kebenaran, memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, tidak lain agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan tentunya akhirat.

Dakwah dalam realitasnya merupakan sebuah kerja, karya atau usaha manusia baik secara individu maupun kelompok diperuntukkan sebagai persembahan kepada sang pencipta dengan berbagai bentuk atau cara yang dapat ditempuh agar tujuan dakwah itu tercapai. Bentuk aktivitas dakwah dapat dilakukan dengan lisan, tulisan, perbuatan, membentuk organisasi atau lembaga-lembaga dakwah. (Aliyudin, 2009: 29)

Bentuk organisasi atau lembaga yang sedang *booming* saat ini adalah dengan terbentuknya wadah-wadah kreatifitas, yaitu adanya komunitas. Komunitas ini merupakan

wujud nyata dari bagian bentuk organisasi dakwah. Komunitas berasal dari bahasa Latin, yaitu asal katanya terdiri dari “*cum*” artinya kebersamaan dan “*munus*” artinya memberi. Adapun pengertian komunitas secara jelas adalah sekelompok orang yang berkumpul atas dasar memiliki tujuan yang sama, saling berbagi masalah, perhatian ataupun berkumpul karena memiliki kegemaran yang sama untuk saling mendukung dan berbagi satu sama lain.

Dengan hadirnya sebuah komunitas dakwah yang lebih diminati para kaula muda, dimana mereka akan berkumpul karena memiliki kepedulian yang sama tentang penggunaan jilbab, barang tentu kehadirannya dapat mengimbangi kesejangan penggunaan Jilbab di masyarakat, karena adanya arus globalisasi yang melindas kaidah ajaran Islam dengan model masa kini kita di tuntut untuk memiliki gaya baru atau strategi bagaimana caranya agar kaum muslimah ini bisa tetap berada dalam koridor yang benar mengenakan jilbab sesuai Al-Qur’an dan As-sunnah.

Sebagaimana dakwah yang dilakukan oleh komunitas Peduli Jilbab yang memiliki *tagline Beauty Inside Syar’i Outside*. Komunitas Peduli Jilbab ini merupakan komunitas yang awal mula didirikannya karena melihat saudara sesama muslim yang ingin berjilbab akan tetapi tidak memiliki kemampuan secara finansial sehingga merasa tergerak hati untuk membantu mereka dengan memberikan jilbab secara gratis kepada yang membutuhkan. Komunitas Peduli Jilbab berdiri pada tanggal 5 Mei 2012, adapun visi dan misi Komunitas Peduli Jilbab, yakni:

➤ Visi

Mebumikan Jilbab Syar’i

➤ Misi

1. Memperbaiki akhlak dengan memberi teladan

2. Bersinergi dengan pihak-pihak yang memiliki visi yang sama
3. Membangun komunitas yang saling menyemangati dalam kebenaran.
(Website Resmi Komunitas Peduli Jilbab)

Pada saat awal didirikan hingga bulan Juni, kegiatannya hanya membagikan jilbab melalui media sosial twitter. Jangkauan pembagian kerudung mulai dari padang hingga merauke. Namun saat sedang gencar-gencarnya pembagian jilbab ada yang mengagetkan komunitas Peduli Jilbab, sebuah konfirmasi jilbab donasi dari mereka di jual. Setelah kejadian itu komunitas Peduli Jilbab berfikir ulang dan mengubah arah gerak mereka.

Berawal dari tawaran Kesatuan Pelajar Muslim Depok yang meminta mereka menjadi narasumber sebuah kajian, kemudian dari sanalah komunitas Peduli Jilbab mulai merapikan arah gerak mereka menjadi beberapa divisi yaitu;

1. Jilbab Share

Jilbab Share merupakan anggota Tim Solidaritas Peduli Jilbab dimana mereka bertugas untuk memberikan ilmu-ilmu atau sharing yang bermanfaat tentang jilbab atau masalah wanita lainnya. Dan bisa juga dijadikan tempat curhat bagi para muslimah. Serta mengkoordinir acara-acara atau kajian offline.

2. Jilbab Care

Jilbab Care adalah anggota Tim Solidaritas Peduli Jilbab yang anggotanya bertugas untuk menerima, menyalurkan serta menginventarisir semua donasi juga bertugas mendata siapa-siapa yang berhak menerima jilbab dari sumbangan para muslimah yang sudah berdonasi.

3. Humas

Humas yakni anggota Tim Solidaritas Peduli Jilbab yang bertugas untuk mensosialisasikan semua hal tentang Peduli Jilbab baik kegiatan, informasi, serta untuk mengelola semua akun media sosial resmi Peduli Jilbab.

4. SPJP

SPJP kepanjangan dari Solidaritas Peduli Jilbab Preneur. SPJP merupakan istilah baru sebab awal didirikan nama divisi ini adalah Jilbab Wear, yang bertugas untuk menjual, mempromosikan jilbab, yang dimana hasil penjualannya itu digunakan untuk memenuhi shalihat yang kurang mampu namun ingin mengenakan jilbab.

Selain memiliki visi dan misi yang baik yang berisikan nilai dakwah, adapun sedikit gambaran kegiatan yang telah dilakukan oleh komunitas Peduli Jilbab, diantaranya:

1. Jilbab Share ke sekolah dan kampus
2. Jilbab Care ke korban banjir dan anak jalanan
3. Penjualan jilbab wear yang hasilnya untuk jilbab care
4. Bersinergi dengan para pejuang jilbab juga dalam (Gerakan Menutup Aurat)
5. Pembentukan TimSPJ (Tim Solidaritas Peduli Jilbab) yang ditindak lanjuti dengan Munas (Musyawarah Nasional).

Gerakan Komunitas Peduli Jilbab ini bukan gerakan *one man show*, bukan gerakan yang menampilkan satu atau dua *figure*, tetapi sebuah gerakan yang dimana semua muslimah yang peduli bisa ikut andil di dalamnya karena itu mereka tidak ada penokohan terhadap orang-orang tertentu. Para koordinator dari komunitas ini juga bukan merupakan yang paling benar, karena ada fungsi musyawarah didalamnya. Mereka berharap agar TimSPJ kedepannya berdaya guna untuk menjadi *role mode of jilbab* di daerahnya masing-masing, mengaplikasikan hasil Munas, menjadi *benchmark* jilbab. (Website Resmi Komunitas Peduli Jilbab)

Fenomena yang terjadi pada muslimah saat ini dapat diimbangi dengan aktivitas dakwah komunitas Peduli Jilbab. Atas dasar melihat fakta aktivitas dakwah komunitas Peduli Jilbab. Jilbab yang sejatinya merupakan kebutuhan sekunder bagi muslimah tentunya, dengan berdakwah melalui jilbab tentunya juga merupakan salah satu cara yang efektif dan efisien dengan melihat kebutuhan dasar muslimah, serta akan lebih cepat menyampaikan pesan dakwah dengan memberikan teladan, metode yang asyik, serta media yang masa kini mereka tidak akan merasa digurui karena dakwah tidak hanya dilakukan dengan ceramah monolog melalui mimbar, atau televisi akan tetapi kita perlu pendekatan yang berbeda sehingga sebagian wanita untuk berjilbab tidak merasa terpaksa atau sekedar mengikuti trend. Hal tersebut membuat peneliti ini berupaya untuk mengetahui dan mencermati lebih mendalam tentang pesan, metode, media, serta ciri khas dakwah yang dilakukan oleh komunitas Peduli Jilbab. Maka, penelitian ini akan dituangkan dalam judul **“Aktivitas Dakwah Komunitas Peduli Jilbab (Studi Deskriptif Upaya Komunitas Peduli Jilbab dalam Membumikan Jilbab)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, ketertarikan untuk mengkaji lebih jauh terkait Aktivitas Dakwah Komunitas Peduli Jilbab. Maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana materi dakwah yang disampaikan oleh Komunitas Peduli Jilbab?
2. Bagaimana metode dakwah yang digunakan oleh Komunitas Peduli Jilbab?
3. Bagaimana media dakwah yang digunakan oleh Komunitas Peduli Jilbab?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana materi dakwah yang disampaikan oleh Komunitas Peduli Jilbab?
2. Untuk mengetahui bagaimana metode dakwah yang digunakan oleh Komunitas Peduli Jilbab?
3. Untuk mengetahui bagaimana media dakwah yang digunakan oleh Komunitas Peduli Jilbab?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dan khazanah pemahaman atau pengetahuan dalam bidang dakwah terkait dengan metode dan media dakwah serta bentuk komunitas keislaman. Tentunya dapat dipergunakan dalam pengembangan ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam dan menjadi suatu bahan serta motivasi bagi penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

Diharapkan dapat menjadi inspirasi para da'i dan daiyah sebagai strategi baru untuk mengajak mad'u dengan cara yang modern mengikuti kondisi mad'u, juga dapat menggugah wanita muslimah untuk tetap memakai jilbab sesuai dengan apa yang telah ditentukan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

E. Kerangka Pemikiran

Sebagai suatu usaha mengajak kepada jalan *amar ma'ruf nahi mungkar*, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking, way of feeling, way of life* manusia sebagai sasaran dakwah ke arah kualitas kehidupan yang lebih baik. (Amin, 2008: 29)

Berbicara mengenai dakwah maka tidak akan terlepas dari komunikasi sebab dakwah merupakan bagian dari peristiwa komunikasi, karena setiap aktivitas dakwah merupakan aktivitas komunikasi tetapi tidak setiap aktivitas komunikasi merupakan aktivitas dakwah.

Hakikat komunikasi itu sendiri merupakan proses pernyataan antar manusia yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. (Onong, 2003: 28)

Dakwah dan Komunikasi merupakan aktivitas yang hampir sama. Meskipun memang terdapat perbedaan-perbedaan, karena bisa kita lihat bahwa pengertian dakwah dan pengertian komunikasi hampir sama. Pada intinya merupakan proses penyampaian pesan dari seorang da'i (komunikator) kepada mad'u (komunikan) agar terdapat respon atau perubahan sikap dan perilaku dengan isi yang disampaikannya. Yang membedakan adalah tujuan dari pesan yang ingin mereka sampaikan seperti apa.

Secara teknis dengan menimbang karakteristik masyarakat, dakwah sejatinya tetap menjadi wujud aktivitas sosial yang fleksibel, fleksibel dalam beragam cara dan pengalaman, baik pada aspek pesan maupun pendekatan, karena dakwah idealnya selalu berpihak pada kebutuhan dasar manusia. (Muhtadi, 2012:31)

Seorang individu atau kelompok diwajibkan untuk melaksanakan dakwah dengan berbagai cara atau metode menurut kemampuan yang mereka miliki. Baik dengan saling menasehati, memberikan motivasi, perpuatan, melalui pakaian dan lain sebagainya. Jika diamati aktivitas Komunitas Peduli Jilbab merupakan sebuah aktivitas komunikasi dakwah yang tidak terlepas dari unsur-unsur komunikasi dan unsur-unsur dakwah.

Untuk memahami aktivitas dakwah komunitas Peduli Jilbab ini dapat menggunakan teori komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Laswell. Lasswell mengatakan bahwa cara untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan berikut:

“Who says what in which channel to whom with what effect?”

Paradigma Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

1. Komunikator (*communicator, source, sender*)
2. Pesan (*message*)
3. Media (*channel, media*)
4. Komunikan (*communicant, communicatee, receiver, recipient*), dan
5. Efek (*effect, impact, influence*). (Samsul Munir, 2009: 152-153)

Begitu pula dengan unsur-unsur dakwah merupakan berbagai elemen yang keberadaannya diharuskan ada dalam sebuah proses keberlangsungan dakwah. Unsur tersebut terdiri atas *da'i* (Subjek Dakwah), *Maudu* (Pesan Dakwah), *Uslub* (Metode dakwah), *wasilah* (Media Dakwah) dan *mad'u* (Objek Dakwah) serta tujuan. (Aliyudin, 2009: 73)

Jadi berdasarkan paradigman Laswell tersebut, apabila pertanyaan itu di jawab, maka dakwah dapat memenuhi kriteria komunikasi tersebut, yaitu:

1. ***Who*** : setiap pribadi muslim
2. ***Says What*** : pesan-pesan (risalah) Al-Qur'an dan Sunnah.
3. ***To Whom*** : kepada seluruh umat manusia di muka bumi.
4. ***In Which Channel*** : memakai media atau saluran dakwah apa saja yang sah secara hukum.
5. ***With What Effect*** : terjadi perubahan tingkah laku, sikap dan perbuatan sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator. (perubahan disebut dengan istilah amal saleh). (Toto Tasmara, 1996: 47-48)

Dari unsur-unsur dakwah tersebut ada tiga elemen yang akan disoroti oleh peneliti, yakni materi, metode dan media dakwah.

1. *Maudu* (Pesan Dakwah)

Maudu atau pesan dakwah adalah isi pesan, materi, ataupun segala syariat Islam sebagai kebenaran yang hakiki yang datang dari Allah melalui malaikat Jibril disampaikan kepada Nabi Muhammad saw yakni ada dalam Kitabullah Al-Qur'an maupun Sunnah Rasul-Nya yang harus disampaikan oleh *da'i* (Subjek Dakwah) kepada *mad'u* (Objek Dakwah).

2. *Uslub* (Metode Dakwah)

Uslub atau Metode Dakwah merupakan suatu cara dalam melaksanakan dakwah yang bisa ditempuh untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Maka dapat kita amati bagaimana metode yang digunakan Komunitas Peduli Jilbab untuk mencapai tujuannya. Berdakwah dengan kekuatan anggota tubuh (tangan), dengan mulut (lidah) dan bila tidak mampu, maka dengan hati (H.R Muslim) dakwah dengan lisan, tulisan dan bil- hal. (Bachtiar, 1997: 34).

Menurut Samsul Munir Amin (2009: 11-12) secara umum metode dakwah dibagi menjadi tiga, yakni:

1. Dakwah bi Al-Lisan

Dakwah bi al-lisan yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, seperti ceramah monolog, khutbah, diskusi, nasihat dan lain sebagainya. Metode ceramah ini biasanya dilakukan para juru dakwah di majlis taklim, khutbah di masjid-masjid atau ceramah di pengajian.

2. Dakwah bi Al-Hal

Dakwah bi al-hal adalah dakwah yang dilaksanakan dengan memberikan teladan, perbuatan yang nyata, dengan amal karya nyata. Sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah ketika beliau Hijrah ke Madinah, beliau membangun mesjid Quba untuk mempersatukan kaum Anshar dan kaum Muhajirin, kejadian tersesebut merupakan wujud nyata yang dilakukan oleh Nabi dengan memberikan teladan sebagaimana dikatakan dakwah bi al-hal.

3. Dakwah bi Al-Qalam

Dakwah bi al-qalam yaitu aktivitas dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis baik di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Dakwah bi al-qalam merupakan aktivitas dakwah yang memiliki cakupan yang mudah menyebar atau sampai kepada mad'u sebab tidak membutuhkan ruang dan waktu secara khusus layaknya metode ceramah atau lisan.

3. Wasilah (Media Dakwah)

Wasilah atau Media Dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat ataupun alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Media ini juga sangat penting keberandaannya karena dapat menentukan sebuah perjalanan dakwah.

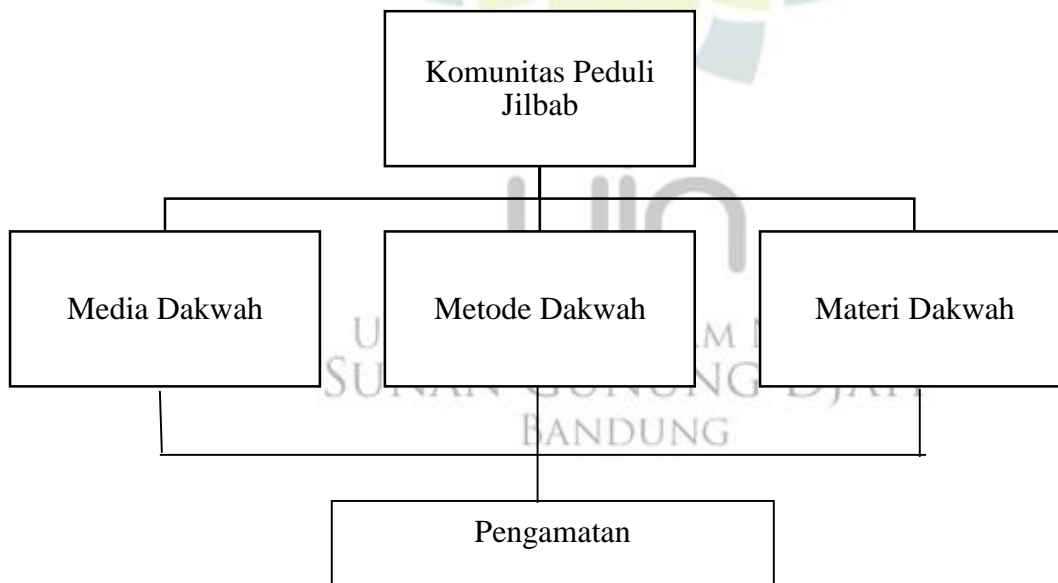
Sebab dakwah pada dasarnya dipahami sebagai imbauan kepada manusia agar cenderung ke arah Islam. Oleh karena itu yang dinamakan dengan imbauan tidak boleh dilakukan dengan tindakan pemaksaan apalagi melakukan kekerasan kepada mad'u meskipun dengan begitu tindakan seperti itu kita memiliki tujuan yang baik. (Aripudin, 2014: 54) Demikian banyak media yang menunjang untuk memudahkan jalan dakwah, bisa melalui *fashion*, musik, televisi, radio, buku, surat kabar bahkan internet. Salah satu media yang digunakan oleh Komunitas Peduli Jilbab untuk berdakwah adalah internet. Dimana saat ini internet menjadi dunia kedua bagi manusia, hampir setiap waktu manusia masa kini

berselancar di dunia maya, sehingga kita dapat mempercepat dakwah sampai pada umat dengan internet.

Dengan memasukinya era milenium ketiga, perlu adanya peningkatan kualitas intelektual dan moral pada ajaran Islam. Salah satu cara yaitu harus pandai mengkritisi fenomena yang terjadi disekitar kita. Kesenjangan fenomena jilbab pada masyarakat yang sedang *booming* terjadi ini perlu diimbangi dengan gencarnya aktivitas dakwah salah satunya aktivitas dakwah Komunitas Peduli Jilbab untuk segera mengatasi dan meluruskan kembali mereka kepada koridor yang semestinya.

Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

“Aktivitas Dakwah Komunitas Peduli Jilbab”



F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini secara garis besar meliputi objek penelitian, metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data serta analisis. (*Panduan Penyusunan Skripsi Dakwah dan Komunikasi*, Bandung, 2013: 77)

1. Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Komunitas Peduli Jilbab Pusat yang berada di Bumi Sawangan Indah 2 Blok B4 No 28 Pangasingan, Sawangan Depok, Jawa Barat. Alasan mengapa penelitian ini dilakukan disini karena lokasi ini berkaitan dengan masalah yang diteliti, menarik untuk diteliti karena ketersediaan data penelitian yang dibutuhkan sehingga memudahkan dalam proses pengumpulan data. Komunitas Peduli Jilbab ini merupakan Komunitas yang memiliki kesadaran dengan fenomena yang terjadi disekitar, memahami orang yang sedang membutuhkan bantuan dan ingin berupaya untuk mengembalikan kebenaran yang mulai terasing di tengah masyarakat.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan yakni metode deskriptif adalah melukiskan dan melaporkan secara sistematis suatu keadaan, suatu objek, gejala, fenomena atau peristiwa yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti selama melakukan observasi dan wawancara terhadap objek penelitian. Maka lebih lanjut dengan metode peneliti ini dapat memaparkan dan manfsirkan data tentang aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Komunitas Peduli Jilbab yang didapatkan secara empirik di lapangan.

3. Jenis dan Sumber Data

3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data kualitatif, yakni jenis data yang sifatnya deskriptif, berupa isi rekaman video, foto, kata-kata tertulis atau ungkapan lisan dari orang-orang dan kejadian yang diamati, untuk ini terkait pendiri, para anggota

dan pihak yang berhubungan dengan Komunitas Peduli Jilbab. Secara kualitatif jenis data tersebut ialah:

1. Materi dakwah yang disampaikan Komunitas Peduli Jilbab?
2. Metode dakwah yang digunakan Komunitas Peduli Jilbab?
3. Media dawah yang digunakan Komunitas Peduli Jilbab?

3.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu: *Pertama*, sumber data primer adalah data yang di dapat dari tangan pertama dengan hasil pengamatan langsung pada Komunitas Peduli Jilbab yang berada di Depok, Jawa Barat yang diperoleh dari hasil wawancara kepada *founder*, para anggota lainnya dengan menggunakan alat bantu meliputi pedoman wawancara, serta menggunakan alat perekam atau kertas dan ballpoint . *Kedua*, sumber data sekunder yaitu segala informasi yang beerkaitan dengan masalah penelitian yang bersumber dari tangan kedua, baik berupa studi dokumentasi, arsip, pikiran, karya, sikap, perilaku, dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yakni dasar atau awal mula hadirnya semua ilmu pengetahuan, (Sugiyono, 2014: 226) maka teknik ini sangat perlu dilakukan dalam penelitian dengan melalui pengamatan, pengawasan, peninjauan dan penyelidikan gejala-gejala yang diteliti baik secara langsung ataupun tidak langsung. Langkah yang ditempuh adalah survey lokasi objek dan mengamati situasi, kondisi objektif Komunitas Peduli Jilbab.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab yang akan dilaksanakan dengan *founder* atau para anggota Komunitas Peduli Jilbab yaitu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hal-hal yang lebih lengkap dan mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. (Sugiyono, 2014: 232). Teknik wawancara ini terstruktur artinya peneliti telah mengetahui informasi apa yang akan digali dari responden dengan begitu daftar pertanyaan sudah dibuat secara sistematis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini mencari data berupa dokumen-dokumen, catatan, arsip, ataupun hasil dokumentasi baik berupa foto atau video rekaman saat peneliti melakukan wawancara berkenaan memperoleh data dalam penelitian.

5. Analisi Data

Peneliti melakukan analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan (menginfentarisir) data yang diperoleh dari hasil penelitian,
2. Mereduksi data yang sudah terkumpul,
3. Mengklarifikasikan sejumlah data yang diperoleh kemudian dispesifikasikan sesuai dengan objek kajian penelitian,
4. Menganalisis data yang berhubungan dengan objek kajian,
5. Menafsirkan data yang sudah dispesifikasikan berdasarkan kerangka pemikiran,



6. Menafsirkan kesimpulan dari data yang terkumpul sesuai dengan pembahasan serta tujuan penelitian.

